

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang Masalah**

Karya sastra tercipta dalam suatu konteks sosial, sebagai bagian kebudayaan, dalam suatu lingkungan. Oleh karena itu karya sastra tidak dapat dipahami secara selengkap-lengkapannya apabila dipisahkan dari konteks sosial atau kebudayaan yang telah menghasilkannya.

Bertolak dari pikiran di atas, pemahaman dan penghayatan karya sastra akan lebih tepat sekiranya diketahui latar belakang sosial tempat karya sastra itu tercipta. Sastrawan sendiri adalah anggota masyarakat, ia terikat oleh status sosial tertentu. Sedangkan sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan medium bahasa, dan bahasa merupakan ciptaan sosial (Wellek dan Warren, 1956: 94). Dengan demikian, sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.

Novel-novel Indonesia pada tahun 1970-an banyak menggambarkan pengalaman kegelisahan, baik berupa kegelisahan sosial politik, kegelisahan batin, maupun kegelisahan rumah tangga. Gambaran sosial politik yang disuarakan para pengarang dekade 1970-an tersebut bertujuan untuk perbaikan kondisi sosial politik yang

masih dalam gerak perubahan (Sumardjo, 1991: xxxi). Namun demikian seperti halnya ciri khas sastra mutakhir, kegelisahan tersebut disusun sedemikian rupa sehingga tidak menampakkan kesan politis (Heryanto, 1988: 3).

Pengarang yang banyak menyoroti kegelisahan tersebut di antaranya adalah Putu Wijaya. Pengarang yang produktif ini bersama dengan Budi Darma dan Iwan Simatupang, memelopori munculnya warna baru dalam percaturan novel Indonesia. Kesemuanya merupakan pengarang-pengarang yang memiliki kekuatan dan mempunyai beberapa ciri yang sama (Soedjatmiko, 1991: IX).

Bagi Putu Wijaya, mencipta sama dengan mengungkapkan perasaan secara kreatif. Ungkapan perasaan tersebut ditulis berdasarkan ketimpangan-ketimpangan sosial yang ada disekitarnya, sehingga karya yang dihasilkannya dapat memikat penikmatnya.

Sehubungan dengan hal ini, Putu Wijaya mengetengahkan pendapatnya mengenai sikap seorang seniman atau budayawan yang sejati. Menurutnya, mereka harus melakukan sesuatu yang berbeda dengan tujuan, tata cara maupun ritus yang sudah pernah dilakukan oleh orang lain maupun dirinya sendiri (Wijaya, 1993: 3).

Karya seni budaya memiliki pengaruh yang besar di masyarakat. Sebagaimana yang dimaksud oleh Putu Wijaya, seniman atau budayawan sejati memiliki kekuatan dalam

melakukan "gebrakan" atau aksi. Namun sejumlah produk seni budaya, seperti pementasan teater yang dianggap "lain dengan yang lain", pernah berulang kali dicekal pemerintah (Sorongan, 1994: 8). Bagi pemerintah yang sedang menjaga supaya tidak ada guncangan politik di masyarakat, semua karya seni yang bisa mengakibatkan dampak guncangan politik, harus dikendalikan agar tidak terjadi benturan (Budiman, 1993: 1).

Kekhasan dari karya Putu Wijaya terlihat dari bentuk penyajiannya serta bentuk yang nonkonvensional, yang tidak terlalu mementingkan logika, dan kadang-kadang tidak mempunyai logika sama sekali apabila dibandingkan dengan bentuk sastra yang lain. Ia lebih suka tampil dengan bahasa-bahasa simbol dan idiom-idiom yang nampak merupakan kekuatannya (Soedjatmiko, 1991: IX). Sikap seperti inilah yang dijalankan oleh Putu Wijaya yang merasa pembatasan yang diberikan oleh pemerintah, sebagai kondisi yang harus diatasi dengan kreatif (Budiman, 1993: 2).

Daya tarik dan gambaran secara umum mengenai Putu Wijaya telah diuraikan di atas. Sedangkan alasan yang lebih khusus sehingga novel *Nyali* yang dipilih dalam penelitian ini adalah *Nyali* berbeda dari novel-novel Putu Wijaya yang lain, tidak hanya mengetengahkan anekdot ringan seperti biasanya, tetapi menampilkan tema politis

yang digarap secara absurd dengan latar belakang sosial politik.

Alasan lainnya, novel *Nyali* merupakan novel Putu Wijaya yang mengetengahkan proses sejarah perombakan sistem kerajaan menjadi sebuah republik melalui revolusi.

Novel *Nyali* juga menampilkan kelas sosial yang kompleks, mulai dari raja, jenderal, kolonel, prajurit, sampai pada gambaran kelas bawah yang sederhana.

Selain itu, novel *Nyali* sarat dengan permasalahan sosial politik, yang dapat mewakili sikap Putu Wijaya dalam menghadapi pembatasan kreativitas seniman, secara kreatif. Hal ini menarik apabila dihubungkan dengan pandangan dan sikap Putu Wijaya tentang seniman atau budayawan sejati.

Keterkaitan antara pandangan dunia yang terdapat pada suatu jaman tertentu dengan karya sastra yang tertulis pada masa itu dikemukakan oleh ahli sosiologi sastra bangsa Perancis bernama Lucien Goldmann. Ia pertama-tama meneliti struktur-struktur tertentu dalam teks dan selanjutnya menghubungkan struktur-struktur tersebut dengan kondisi sosial dan historis yang kongkrit, dengan kelompok sosial dan kelas sosial yang mengikat si pengarang, serta dengan pandangan dunia kelas yang bersangkutan. Perhatian utama tetap dicurahkan kepada teks itu sendiri sebagai suatu keutuhan dan

kepada sejarah sebagai suatu proses. Pandangan Goldmann ini menyimpulkan suatu abstraksi, suatu pandangan dunia, dari kelompok sosial dan teks yang dianalisis tersebut (Damono, 1978: 44).

Berdasarkan alasan-alasan di atas, karya Putu Wijaya dipandang tepat diamati dengan metode strukturalisme genetik yang dikemukakan oleh Lucien Goldmann tersebut.

## 1.2 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dimaksudkan agar penelitian lebih mengarah mengenai sasaran dan tidak meluas kemana-mana.

Penelitian ini berangkat dari novel *Nyali* karya Putu Wijaya yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1983 dan telah dicetak ulang pada tahun 1988.

Penelitian ini selain menyingung permasalahan historis dalam kaitannya dengan kondisi sosial politik di Indonesia, juga membicarakan tentang pandangan dunia pengarang, sehingga riwayat hidup pengarang dan karya-karyanya perlu disertakan untuk mengetahui latar belakang kehidupan pengarang serta produktivitasnya selaku pengarang, yang diharapkan dapat memberikan masukan dalam penelitian ini.

## 1.3 Perumusan Masalah

Setelah latar belakang masalah dan pembatasan

masalah diuraikan, maka dirumuskan permasalahan yang akan diteliti sekaligus merupakan permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini, yakni :

- (1) Bagaimanakah struktur novel *Nyali*
- (2) Bagaimanakah struktur sosial *Nyali* yang meliputi :
  - (a) kaitannya dengan kelompok sosial dan kelas sosial serta pandangan dunia pengarang.
  - (b) kaitannya dengan kondisi sosial dan historis yang konkret.
  - (c) kaitannya dengan perubahan-perubahan sosial.

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Tinjauan terhadap novel *Nyali* bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang jelas tentang permasalahan yang dibahas, yaitu hubungan antara struktur yang ada dalam karya sastra (novel) dengan realitas yang sesungguhnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam tujuan penelitian ini dirinci menjadi dua tujuan sebagai berikut :

##### 1.4.1 Tujuan Teoretis

Tinjauan ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu sastra di Indonesia, khususnya dalam bidang *genre* prosa, lebih-lebih dalam bidang pemanfaatan teori sastra untuk

tinjauan ilmiah, khususnya untuk pemanfaatan teori strukturalisme-genetik. Teori strukturalisme-genetik ini perlu dikembangkan karena dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis suatu karya sastra sehingga peneliti dapat merekonstruksi kembali realitas yang sesungguhnya sesuai dengan elemen-elemen yang ditunjukkan dalam karya sastra atau novel. Dengan demikian menggunakan strukturalisme-genetik sebagai landasan teori memungkinkan pemahaman karya sastra secara mendalam.

#### **1.4.2 Tujuan Praktis**

Tujuan praktis penelitian terhadap novel *Nyali* ini adalah : (1) untuk membuktikan adanya kaitan sosial dan politik yang ada dalam *Nyali* dengan dunia nyata; (2) diharapkan agar pembaca memperoleh gambaran tentang kekhasan yang terdapat pada novel *Nyali*; dan (3) diharapkan dapat melengkapi tulisan-tulisan sebelumnya, sehingga secara tidak langsung turut membantu memperkaya khasanah sastra Indonesia, khususnya dalam kritik sastra Indonesia.

### **1.5 Penelitian Sebelumnya dan Landasan Teori**

#### **1.5.1 Penelitian Sebelumnya**

Sejauh ini penulis hanya menemukan tulisan tentang *Nyali* berupa tiga buah resensi yang diperoleh dari Pusat

Dokumentasi Sastra H.B. Jassin, dan sebuah skripsi kesarjanaan dari Universitas Sebelas Maret Surakarta.

(1) Resensi

Adapun tiga buah resensi tersebut masing-masing dapat diperici sebagai berikut :

Ibnu Wahyudi dalam tulisannya mengemukakan bahwa novel *Nyali* memperlihatkan secara jelas gaya dan kecenderungan Putu Wijaya. Selanjutnya dikatakan juga bahwa pengarang mengetengahkan adanya kemungkinan-kemungkinan yang bisa saja terjadi ditengah kehidupan sekarang. Melalui gaya mendongengnya yang memukau, *Nyali* hadir sebagai sebuah novel yang semakin mengokohkan keberadaan Putu Wijaya sebagai sastrawan yang tangguh dan produktif (Wahyudi dalam *Suara Karya*, 1983: 10).

Nurdin Setiadi melalui tulisannya mengatakan bahwa *Nyali* berusaha membeberkan moralitas secara absurd dengan latar belakang politik. Dikatakannya pula bahwa Putu Wijaya menciptakan tokoh-tokohnya seperti pembunuh bayaran, yang setelah membunuh musuhnya, tetap tenang, tidak menunjukkan rasa bersalah ataupun penyesalan. Meskipun demikian, menurutnya *Nyali* bukan berbicara kehidupan yang tidak lazim, walaupun eksplisitnya tampak asing (Setiadi dalam *Berita Buana*, 1983: 5).

Sedangkan Diro Aritonang dalam resensinya menyatakan tentang tingkah manusia yang menyerupai binatang.



Menurutnya, novel yang terdiri dari 23 bagian ini, tidak lagi memperlihatkan manusia sebagai manusia, akan tetapi manusia yang lebih buas daripada binatang. Apabila binatang masih memiliki rasa belas kasih, maka di dalam *Nyali* rasa tersebut sudah tidak ada lagi (Aritonang dalam *Pikiran Rakyat*, 1993: 7).

## (2) Skripsi Kesarjanaan

Enggar Sawitri (1987) mengungkapkan bahwa dalam *Nyali* Putu Wijaya mendasari proses kreatifnya dengan dua cara. Pertama, sikap dan nilai hidup. Kedua, perilaku sosial budaya.

Sikap dan nilai hidup dapat dilihat melalui sistem dan organisasi kemasyarakatan yang ditunjukkan lewat sikap yang ditawarkan Putu Wijaya terhadap peranan wanita dalam perkawinan dan juga terhadap pengertian modernisasi yang menyangkut kelangsungan hidup masyarakat di masa-masa mendatang.

Perilaku sosial budaya ditunjukkan oleh Putu Wijaya melalui perilaku tokoh-tokohnya yang mulai mengalami pergeseran nilai-nilai. Adanya wanita yang bekerja mencari nafkah, adanya pergeseran seni yang tidak lagi berpijak pada budaya seni tradisional, maupun adanya kumpul kebo (Sawitri, *skripsi*, 1987)

### 1.5.2 Landasan Teori

Novel *Nyali* karya Putu Wijaya dalam penelitian ini dianalisis dengan teori strukturalisme genetik yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann. Pemilihan pendekatan ini didasari oleh pertimbangan bahwa pendekatan ini mengakui adanya tindakan atau peran individu yang ditentukan oleh status, norma, dan kelompok sosialnya (Goldmann, 1977: 160).

Strukturalisme Genetik merupakan bagian dari sosiologi sastra. Dalam pendekatan ini, analisis terhadap karya sastra dilakukan dengan mempertimbangkan asal-usul karya sastra itu. Hal ini bertolak dari anggapan bahwa teks sastra dapat dianalisis dari struktur dalam (intrinsik) maupun dari struktur luar (ektrinsik)-nya, seperti lingkungan sosial, ekonomi, politik yang telah menghasilkannya (Damono, 1978: 40).

Analisis struktur dilakukan sebagai satu langkah, satu sarana atau alat dalam proses pemberian makna dan dalam usaha ilmiah untuk memahami proses itu dengan sesempurna mungkin. Langkah ini tidak mutlak, tetapi tidak boleh ditiadakan atau dilampaui (Teeuw, 1988: 154). Sehubungan dengan hal ini Teeuw berpendapat bahwa dalam setiap penelitian sastra, analisis struktur merupakan tugas prioritas, pekerjaan pendahuluan, sebab karya sastra sebagai dunia dalam kata mempunyai kebulatan makna

intrinsik yang dapat digali dari karya sastra itu (Teeuw, 1983: 61).

Strukturalisme dapat diartikan sebagai suatu cara untuk melihat sesuatu sebagai unsur yang saling berhubungan (Junus, 1981: 17). Sehingga analisis struktur bertujuan untuk membongkar, dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan serta keterjalinan semua anasir dan aspek yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1988: 135).

Pendekatan struktural mempunyai beberapa kelemahan diantaranya karya sastra yang diteliti menjadi asing, tanpa dipahami terlebih dahulu rangka sistem sastra dengan latar belakang sejarah, selain itu analisis yang hanya menekankan otonomi karya sastra juga menghilangkan konteks dan fungsinya, sehingga karya itu dimenara-gadingkan dan kehilangan relevansi sosialnya (Teeuw, 1988: 140). Dengan demikian pendekatan struktural saja dirasa belum cukup untuk memahami sebuah karya sastra. Seperti halnya masyarakat, karya sastra adalah suatu totalitas: setiap karya sastra adalah suatu keutuhan yang hidup, yang dapat dipahami lewat anasirnya. Sebagai produk dari dunia sosial yang senantiasa berubah-ubah, karya sastra merupakan kesatuan dinamis yang bermakna, sebagai perwujudan nilai-nilai dan

implisit maknanya (melalui Faruk, 1981: 22).

Metode strukturalisme genetik tidak hanya memperhatikan karya sastra yang ditelaah sebagai sesuatu yang otonom, melainkan juga pengarang dan kelompok sosialnya yang terlibat dalam suatu kondisi dan historis tertentu. Sehingga untuk menopang teorinya, Goldmann membangun seperangkat kategori yang saling bertalian. Kategori-kategori itu adalah fakta kemanusiaan, subyek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, pemahaman dan penjelasan (Faruk, 1994:12).

Fakta kemanusiaan merupakan segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta itu dapat berwujud aktivitas sosial tertentu, aktivitas politik tertentu, maupun kreasi kultural seperti filsafat, seni rupa, seni musik, seni patung, dan seni sastra.

Goldmann mempercayai adanya homologi antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat sebab keduanya merupakan produk dari aktivitas strukturasi yang sama. Akan tetapi, hubungan antara struktur masyarakat dengan struktur karya sastra itu tidak dipahami sebagai hubungan determinasi yang langsung, melainkan dimediasi oleh pandangan dunia atau ideologi (Faruk, 1994: 16).

Pandangan dunia (*vision du monde, world vision*)

terwujud dalam semua karya sastra dan filsafat yang besar. Menurut Goldmann (1977: 17), pandangan dunia bukan merupakan fakta empiris yang langsung, tetapi lebih merupakan kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan, yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain. Sebagai suatu kesadaran kolektif, pandangan dunia berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomik tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif yang memilikinya.

Pandangan dunia tidak lahir secara tiba-tiba melainkan secara perlahan-lahan dan bertahap demi terbangunnya mentalitas yang baru dan teratasinya mentalitas yang lama. Proses panjang itu disebabkan adanya kesadaran yang mungkin, yang dibedakan dari kesadaran yang nyata. Kesadaran yang nyata adalah kesadaran yang dimiliki oleh individu-individu yang ada dalam masyarakat. Individu-individu itu menjadi anggota berbagai pengelompokan dalam masyarakat, seperti keluarga, kelompok sekerja, dan sebagainya. Karena kompleksnya kenyataan masyarakat, individu-individu itu jarang sekali mempunyai kemampuan untuk menyadari secara lengkap dan menyeluruh mengenai makna dan arah keseluruhan dari aspirasi-aspirasi, perilaku-perilaku,

dan emosi-emosi kolektifnya (Goldmann, 1977: 17).

Kesadaran yang mungkin adalah kesadaran yang menyatakan suatu kecenderungan kelompok ke arah suatu koherensi menyeluruh, perspektif yang koheren dan terpadu mengenai hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan alam semesta (Goldmann dalam Faruk, 1994: 16).

Pandangan dunia adalah ekspresi teoretis dari suatu kelas sosial pada saat-saat bersejarah tertentu - dan para pengarang, filsuf, dan seniman menampilkannya dalam karya-karyanya (Damono, 1978: 42). Dengan demikian pandangan Lucien Goldmann terhadap teks sastra tidak jauh berbeda dengan pandangan strukturalisme historis, bahwa teks sastra dapat dianalisis baik dari struktur dalam maupun dari segi eksternalnya seperti lingkungan sosial, ekonomi, politik yang telah menghasilkannya (Damono, 1978: 40).

Sasaran yang hendak dicapai pendekatan ini adalah adanya persesuaian atau perpaduan struktur dalam teks dan struktur dalam konteksnya, inilah yang dimaksudkan Lucien Goldmann sebagai global struktur (Teeuw, 1988: 154).

#### 1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mempergunakan fasilitas perpustakaan atau *library*

*research* sebagai sumber analisis. Adapun langkah kerja dalam penelitian ini adalah :

- (1) Tahap pengenalan dan pemahaman objek, yakni deskripsi novel *Nyali* sebagai data primer.
- (2) Tahap pengumpulan dan pengolahan data, yakni :
  - (a) mengumpulkan buku-buku, artikel, resensi-resensi yang terdapat dalam surat kabar, serta data-data penunjang lainnya yang berkaitan dengan *Nyali* maupun permasalahan yang telah ditetapkan dalam perumusan masalah;
  - (b) mengumpulkan karya-karya Putu Wijaya yang lain sebagai pembanding, serta biografi Putu Wijaya yang sangat diperlukan dalam penelitian berkenaan dengan pendekatan sosiologi pengarang atau pandangan dunia pengarang.

Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara memanfaatkan fasilitas perpustakaan pusat Universitas Airlangga Surabaya, perpustakaan (rujukan) FISIP UNAIR, perpustakaan Balai Surabaya Pos, perpustakaan PEMDA Surabaya, perpustakaan pusat dan perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret Surakarta, perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada Yogyakarta, dan perpustakaan-perpustakaan perguruan tinggi lainnya, disamping itu juga menghubungi Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin melalui surat-menyurat

dan paket.

- (3) Tahap pemahaman terhadap karya-karya Putu Wijaya yang lain. Hal ini penting karena bersifat menunjang, yakni untuk mengetahui ciri-ciri dan sikap kepengarangan Putu Wijaya.
- (4) Tahap analisis yang meliputi analisis struktural novel *NYALI* dan analisis struktural sosial dengan merekonstruksi kembali apa yang ada di dalam karya tersebut dalam tinjauan Strukturalisme Genetik yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann. Dalam hal metodologi, metode strukturalisme genetik memberikan metode sosiologis bagi pemahaman kualitas sastra (melalui Faruk, 1986: 12).

Sedangkan langkah kerja metode ini adalah :

- (a) penelitian berpijak pada metode yang dipergunakan Lucien Goldmann yakni strukturalisme historis, yang diistilahkan sebagai "strukturalisme genetik yang digeneralisir". Pertama-tama meneliti struktur-struktur dalam novel *Nyali*;
- (b) selanjutnya, menghubungkan struktur-struktur tersebut dengan kondisi sosial dan historis yang konkret;
- (c) menghubungkan dengan kelompok sosial dan kelas sosial yang mengikat si pengarang, dalam hal ini Putu Wijaya selaku pengarang *Nyali*;



(d) terakhir, menghubungkannya dengan pandangan dunia kelas yang bersangkutan.

Namun perhatian utama tetap dicurahkan kepada teks itu sendiri sebagai keutuhan dan kepada sejarah sebagai suatu proses (Damono, 1978: 4).